BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN TIBAN DI DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Dera Vernanda Willya Putri

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Sriyadi

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This research aims to address two problems related to the dance form dan the function of Tiban, including : (1) how the dance form of Tiban in Wajak Village Boyolangu District Tulungagung Regency , (2) how the function of Tiban in society people who lived in Wajak Village Boyolangu District Tulungagung Regency. These two problems are analyzed based by theory dance form from Soedarsono and theory of function from Bronislaw Malinowski , Anthony Shay, and Sumandiyo Hadi. This research is qualitative methods. Qualitative technique of data is triangulation data that include of observation, interviews, ad bibliographical study. The results of this research refers that dance form and the function of Tiban. The dance form include of the structure of performance and the elements of dish. The performance of Tiban have many function that influent by the society lived of people in Wajak Village Boyolangu District Tulungagung Regency. Dance as an existention of self, dance as a ritualism, dance as reflection activity and streght of society, Dance show of aesthetic, and dance as economy system

Keywords : *Tiban, dance form, and function.*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang tidak akan pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat menyangga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Seperti ungkapan Umar Kayam sebagai berikut.

Masyarakat merupakan suatu perserikatan manusia dimana mereka menciptakan seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah dikenal pencipta aslinya. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera meng-claimnya sebagai miliknya (1981:39).

Begitu pula hal ini terjadi pada masyarakat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Masyarakat Desa Wajak termasuk masyarakat yang sangat menjunjung tinggi potensi kesenian yang ada pada wilayah mereka. Mereka meyakini bahwa kesenian yang ada dalam kehidupan mereka merupakan bagian dari kehidupan mereka dan mengakui bahwa kesenian tersebut adalah milik mereka. Beragam kesenian telah hidup dan berkembang baik di Desa Wajak. Salah satu kesenian warisan leluhur atau nenek moyang yang diakui masyarakat Wajak bahwa kesenian tersebut merupakan identitas diri mereka adalah kesenian Tiban.

Tiban merupakan salah satu kesenian hasil dari peradaban kebudayaan masyarakat Desa Wajak yang sudah ada sejak abad ke-15 (Babad Tulungagung, 1971:109). Tiban merupakan kesenian yang didalamnya terdapat adu kekuatan daya tahan tubuh dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari Sada Aren yang ditelampar atau disuh (dalam Bahasa Jawa) menjadi satu dan dinamakan Ujong sebagai senjatanya. Kesenian Tiban dalam pertunjukannya diwujudkan lewat gerakan-gerakan atau ungkapan tarian yang diiringi alat musik Gamelan. Adu kekuatan yang ada pada kesenian Tiban, dalam pengungkapan permainannya harus sampai mengeluarkan darah dari lecutan yang disampaikan. Darah yang keluar ini dipercaya dapat mempengaruhi keadaan alam agar turun hujan.

Pada awal kemunculannya, kesenian Tiban di Desa Wajak digunakan untuk ajang pencarian bibit prajurit tangguh yang dipersiapkan untuk menghadapi serangan mendadak yang akan datang. Sehubungan

dengan digelarnya Tiban ini, Wajak yang pada kala itu sedang diterpa kemarau panjang para warganya memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa untuk diberikan berkah hujan dan kekuatan untuk para prajurit dengan syarat membuat persembahan berupa Jenang seribu atau biasa dikenal dengan nama "Dawet". Selain menjadikan Dawet ini sebagai persembahan, mereka berharap dengan adanya pengorbanan tetes darah dari lecutan Ujong juga bisa sebagai persembahan mereka atas Bumi Pertiwi (Mohadi, Wawancara 26 Oktober 2019).

Dalam perkembangan selanjutnya pada masa penjajahan Belanda, kesenian Tiban di Desa Wajak ini masih terus dilaksanakan lebih-lebih ketika mendapat dukungan dari pemerintahan Belanda. Terdapat beberapa sebab mengapa Tiban selalu didukung oleh pemerintahan Belanda. Pertama, dalam pelaksanaannya Tiban penuh dengan peristiwa persabungan adu kekuatan para penarinya yang dijadikan alat adu domba oleh Belanda. Dengan adanya persabungan tersebut, semakin memudahkan pihak Belanda untuk memecah belah dan menjadikan banyaknya perselisihan antar masyarakat Desa Wajak sehingga semakin mudah juga bagi Belanda untuk menjajah pada masa itu.

Kedua, adanya kekuatan magis atau ghaib untuk mempengaruhi kekuatan alam lewat ungkapan permainan dari kesenian Tiban dengan keluarnya darah yang sangat diyakini dapat mempengaruhi keadaan alam agar segera turun hujan, membuat Belanda kagum akan kekuatan supranatural yang dimiliki masyarakat pendukungnya (Mohadi, Wawancara 26 Oktober 2019).

Pada masa sekarang ini, kesenian Tiban tetap tumbuh dan masih berkembang baik dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak. Kesenian Tiban selalu dilakukan pada setiap musim kemarau sebagai ritual untuk pemanggilan hujan. Mereka meyakini dengan diadakannya kesenian Tiban ini, hujan akan datang sebagai rahmat Tuhan atas pengorbanan mereka. Secara lahiriyah kesenian Tiban bersifat sadistis (kesan kekerasan), namun tidak seorangpun dari peserta yang menunjukkan diri sebagai seorang yang sadis penuh dendam amarah. Seluruh peserta menampilkan wajah yang cerah dan tersenyum sekalipun terkena lecutan yang membuat tubuh penari menimbulkan rasa nyeri.

Terdapat suatu waktu dimana penari pihak penyerang menampilkan wajah bersungguh-sungguh untuk memusatkan pikiran dalam mencari sasaran dan saat yang tepat untuk mencambuk lawannya. Sebaliknya pihak lawan siap menerima lecutan cambuk dengan senyum mengejek dan gaya gerakan yang menggoda. Akan tetapi, begitu lecutan dijatuhkan wajah yang semula bersungguh-sungguh berubah menjadi cerah dan pihak lawan yang terkena lecutan pun masih menari setelahnya. Dengan demikian, kesan sadisme seolah tertawar (*neutralized*), terlebih apabila Landang yang sudah lanjut usia ikut menari mengikuti irama gamelan dengan gaya yang kocak, maka suasana menjadi lebih meriah.

Begitu seterusnya, sampai batas lecutan yang ditentukan selesai, para Peniban yang bertarung saling bersalaman dan undur diri digantikan oleh pasangan Peniban berikutnya. Setiap akhir penampilan, Pelandang mengadakan

penilaian untuk menentukan pemenangnya. Mereka yang memiliki bekas lecutan terbanyak dinyatakan kalah. Pernyataan kalah menang ini tidak ada kaitan dengan hal-hal yang bersifat lomba. Landasan prinsipnya ialah rasa kebanggaan karena menjadi tumbal demi kesejahteraan bersama.

Dalam hal ini, terdapat sesuatu yang menarik dari kesenian Tiban ini yaitu para Peniban yang dinyatakan kalah malah lebih berbangga diri dengan banyaknya luka bekas lecutan yang mereka dapatkan. Adanya luka ini seakan-akan merupakan kepuasan gairah kejiwaan mereka yang telah tersalurkan dan dengan adanya luka mereka menganggap diri mereka lebih kuat, sakti, dan tak tertandingi. Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian Tiban pada masa sekarang ini juga digunakan sebagai ajang eksistensi diri dari para Peniban yang menganggap bahwa semua orang akan mengetahui bahwa Peniban yang memiliki bekas luka tersebut adalah seorang jagoan Tiban yang tak tertandingi. Terlebih, banyak warga Desa Wajak yang merasa gengsi apabila tidak mengambil bagian atau turut andil dalam pelaksanaan kesenian Tiban di Desa Wajak ini (Suyadi, Wawancara 19 Januari 2020).

Kesenian Tiban di Desa Wajak sangatlah berbeda dengan kesenian Tiban yang hidup dan berkembang di daerah Trenggalek, Kediri maupun Blitar. Mulai dari awal pertunjukan kesenian Tiban Desa Wajak memiliki ketentuan meminum Jenang Dawet bagi seluruh Peniban, Pelandang maupun pemusik Tiban, sedangkan di daerah lain tidak terdapat tradisi semacam ini. Cambuk Ujong yang digunakan kesenian Tiban di Desa Wajak

memiliki perbedaan bentuk dengan Ujong yang di gunakan kesenian Tiban di daerah Trenggalek. Ujong yang digunakan masyarakat Desa Wajak cenderung tumpul pada bagian ujungnya akan tetapi tetap kuat dan lentur sehingga dapat dilecutkan dengan mudah dan tidak akan patah. Sedangkan, Ujong yang digunakan kesenian Tiban di daerah Trenggalek lebih melancip pada bagian ujungnya, dimana terkadang juga diberi tambahan kulit bambu yang sudah di runcing sehingga cambuk ini memiliki tingkat ketajaman yang tinggi. Kesenian Tiban di daerah Kediri dan Trenggalek pada masa sekarang ini lebih digunakan sebagai ajang hiburan dan tontonan. Sedangkan kesenian Tiban di Desa Wajak lebih digunakan pada ajang eksistensi diri masyarakatnya, juga adanya keinginan untuk diakuinya bahwa kesenian Tiban serta mereka masyarakat Wajak ada dan sangat hidup disana.

Keunikan bentuk pertunjukan dan fungsi dari kesenian Tiban Desa Wajak yang berbeda dengan kesenian Tiban pada daerah lain menjadikan peneliti tertarik untuk menjabarkannya. Bentuk pertunjukan kesenian Tiban yang secara lahiriyah bersifat sadis namun ternyata kesadisan ini merupakan pengorbanan, kepuasan, dan perasaan bangga para penarinya dan hal itulah yang membuat esensi yang unik dari kesenian Tiban ini . Fungsi utama dari kesenian yang digunakan sebagai sebuah ritual pemanggil hujan memang masih dilakukan dan diyakini sampai sekarang ini. Akan tetapi, fungsi dari kesenian Tiban yang dimana keberadaannya lebih digunakan sebagai sarana eksistensi diri bagi masyarakat pendukungnya. Disamping itu, kesenian

Tiban memiliki banyak fungsi lain baik sebagai hiburan, sarana sosial, dan lain sebagainya.

FUNGSI KESENIAN TIBAN DESA WAJAK KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sebagai Sarana Eksistensi Diri

Fungsi kesenian Tiban Desa Wajak yang digunakan sebagai sarana Eksistensi diri memang yang menjadi pembeda dengan kesenian Tiban yang dimiliki oleh daerah lain. Mengacu pada teori Malinowski (1948) yang melahirkan konsep tentang kebutuhan psiko-biologis manusia yakni konsep "institusi" dimana institusi sendiri merupakan sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan diatas, mempunyai bahasa yang khas yang memperbolehkan mereka menjalin kerjasama, mempunyai aturan hukum dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu (Rudiansyah, 2016:34).

Keterkaitan teori tersebut dengan kesenian Tiban yaitu sebagaimana kesenian Tiban sendiri merupakan bentuk kesenian yang lahir dari kebudayaan manusia dan terikat dengan keadaan lingkungan alam, memproduksi dan menggunakan bahan dan materi di setiap unsurnya dari alam seperti sesaji, properti, dan unsur lainnya. Menggunakan peralatan tersebut untuk mempengaruhi dan menggarap alam dengan pengadaan pengorbanan tetes darah sebagai bentuk ritual agar turun hujan dan secara bersama-sama kepercayaan dan nilai-

nilai tersebut diyakini dan diterapkan oleh masyarakatnya hingga saat ini.

Malinowski mempertegas teori tersebut dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan manusia dalam unsur kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (dalam Rudiansyah, 2016:34). Demikian, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat pendukung kesenian Tiban di Desa Wajak. Mereka menggunakan kesenian Tiban ini sebagai pemuas dari sejumlah naluri mereka. Sejumlah naluri tersebut mencangkup :

Kenyamanan (*Body Comfort*)

Kenyamanan yang dimaksudkan adalah bergantungnya para Peniban pada banyaknya jumlah luka lecutan yang mereka dapatkan. Berbeda dengan manusia pada umumnya yang takut akan luka yang sakit dan perih, para Peniban ini justru merasa puas dan nyaman atas luka bekas lecutan yang mereka dapatkan. Banyaknya luka tersebut menandakan bahwa mereka lebih tangguh dan sakti dari orang lain, terbukti dengan adanya luka itu mereka bersikap seolah biasa saja dengan ekspresi yang puas bahkan tertawa sambil menari dengan gerakan yang lucu dan menghibur. Bahkan mereka mengaku bahwa muncul rasa gengsi pada diri mereka apabila mereka tidak turut andil dalam pertunjukan kesenian Tiban ini, sehingga pada setiap pertunjukan Tiban di Desa Wajak selalu diikuti oleh banyak warga laki-laki terutama yang memiliki mata pencaharian sebagai petani di desa tersebut. Terdapat kesempatan untuk bisa bertanya secara

langsung pada Peniban mengenai apa yang dirasakan dan bagaimana setelahnya saat pertunjukan Tiban berlangsung "*Ngene iki ora loro lo mbak, dekdaya yen iso melu Tiban ki. Perkoro perih biasane aku turu lemek an godhong gendhang mbak, ben adem gejerku*".

Terjemahan :

Seperti ini tidak sakit mbak, berarti kuat apabila bisa mengikuti Tiban ini. Masalah perih, biasanya saya tidur beralaskan daun pisang, biar terasa dingin punggung saya (Suyadi, Wawancara 09 November 2019).

Diadakannya pertunjukan kesenian Tiban ini juga menjadikan keinginan pada diri masyarakat Wajak bahwa mereka ingin di akui keberadaan kesenian Tiban ini dalam kehidupan mereka juga masyarakat pendukungnya terbukti dengan adanya komunikasi dan pernyataan dari salah seorang Peniban desa Wajak.

Hwaa.. gengsi no mbak, wong Wajak kok ora melu niban

Terjemahan: Hwaa.. gengsi dong mbak, orang Wajak kok tidak ikut niban (Sayuti, Wawancara 09 November 2019).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kesenian Tiban ini dijadikan sebagai gengsi masyarakat kaum laki-laki di Desa Wajak dan pengakuan keberadaan mereka sebagai pendukung kesenian ini. Dengan mengikuti kesenian Tiban ini mereka juga mengharap pengakuan bahwa Tiban itu ada dan mereka para warga masyarakat Desa Wajak juga ada untuk menghidupkan dan melestarikan kesenian ini.

Keamanan (*Safety*)

Dengan diadakannya kesenian Tiban ini selain para warga masyarakat merasa puas, mereka juga merasakan aman setelahnya. Rasa aman ini terjadi karena kuatnya kepercayaan dan keyakinan mereka atas pengorbanan yang telah mereka lakukan. Mereka meyakini bahwa sebentar lagi berkat rahmat Tuhan yang berupa hujan akan datang serta membawa kesuburan dan kemakmuran pada kehidupan mereka berikutnya. Berkah hujan ini dijadikan mereka sebagai pengairan atas lahan sawah mereka sehingga mereka tetap bisa memanen hasil dari bercocok tanam mereka pada musim kemarau. Selain itu pengairan pada sumber air mereka juga tidak khawatir akan kekeringan dan kesulitan akan air.

Rekreasi (*Relaxation*)

Dalam kesenian Tiban, para Peniban menggunakan tubuh seadanya tanpa ada rekayasa dengan lepas tanpa ada beban pikiran atau beban pekerjaan yang menggangukannya. Para Peniban melupakan sejenak pikiran mereka untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pada hal tersebut kesenian Tiban memang digunakan sebagai ungkapan rasa gembira maupun relaksasi kejiwaan. Para Peniban menari dengan penuh penjiwaan, tanpa dibuat-buat, mereka melakukannya dengan totalitas dan berusaha mengungkapkan ekspresi melalui gerakannya. Seluruh peserta menampilkan wajah yang cerah dan tersenyum sekalipun terkena lecutan yang membuat tubuh peniban menimbulkan rasa nyeri. Terdapat suatu waktu dimana penari pihak penyerang menampilkan wajah bersungguh-sungguh untuk memusatkan

pikiran dalam mencari sasaran dan saat yang tepat untuk mencambuk lawannya. Sebaliknya pihak lawan siap menerima lecutan cambuk dengan senyum mengejek dan gaya gerakan yang menggoda. Akan tetapi, begitu lecutan dijatuhkan wajah yang semula bersungguh-sungguh berubah menjadi cerah dan pihak lawan yang terkena lecutanpun masih menari setelahnya. Dengan demikian, kesan sadisme seolah tertawar (*neutralized*), terlebih apabila Landang yang sudah lanjut usia ikut menari mengikuti irama gamelan dengan gaya yang kocak, maka suasana menjadi lebih meriah.

Sebagai Bentuk Ritus atau Ritual Kepercayaan

Seni pertunjukan berfungsi sebagai sistem kepercayaan seperti kepercayaan agama, adat istiadat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sebagai nilai budaya sejak zaman masyarakat primitif hingga sekarang. Keberadaan tari dalam sistem perlembagaan kepercayaan ini, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat (Sumandiyo, 2016:42). Keberadaan tari sebagai sarana bentuk ritual yaitu tari ini memang dijadikan suatu bentuk upacara adat yang dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat pendukungnya sehingga tarian ini sangat dijunjung tinggi dan dihormati serta sangat dihidupkan keberadaannya.

Sejak zaman primitif, seni pertunjukan sebagai ritual digunakan untuk mempengaruhi kekuatan alam. Ekspresi seni pertunjukan yang masih sangat sederhana sebagian besar didasari dari ungkapan manusia yang dihubungkan dengan pemujaan, atau penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang, serta untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural. Oleh sebab itu, seni pertunjukan sebagai ritual selalu bersifat mistis maupun magis. Seni pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat primitif, tergantung lebih pada kesatuan perasaan atau emosi, bukan pada aturan logika dimana itu merupakan ciri dari keyakinan mitos (Sumandiyo, 2016:61)

Sumandiyo Hadi menyatakan di mana ciri-ciri perlembagaan seni pertunjukan dari warisan masyarakat primitif yang bersifat mistis dan magis dibedakan menjadi tiga yaitu magis imitatif, magis simpatetis, dan magis kontagius. Sedangkan kesenian Tiban di Desa Wajak termasuk ke dalam ciri magis simpatetis dimana pada umumnya terwujud melalui gerakan gerakan atau ungkapan tarian yang ditujukan untuk mempengaruhi kekuatan alam (Sumandiyo, 2016:62). Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul "Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton" tahun 2016 mengatakan sebagai berikut.

Adu kekuatan yang terjadi pada kesenian Tiban, ungkapan permainannya harus sampai menegeluarkan darah, karena darah dipercaya dapat mempengaruhi keadaan alam agar segera turun hujan atau dalam Bahasa Jawa "tiba", maka disebut tarian Tiban. Kesenian

Tiban digolongkan sebagai ritual upacara kesuburan yang diselenggarakan pada waktu musim kering dan kemarau panjang, sehingga mengharapakan turunya hujan untuk kesuburan tanah dan lingkungan (Sumandiyo, 2005 : 46-53).

Kesenian Tiban sebagai ritual pemanggil hujan juga sesuai dengan konsep ritual yang digunakan Soedarsono tentang ciri-ciri pertunjukan untuk ritual. Dikatakan ritual karena didalamnya terdapat syarat-syarat ritual yang menyertainya. Syarat-syarat tersebut terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan magis yang dianggap suci dan keramat (R.M Soedarsono, 1990:170), seperti: tempat yang di gunakan untuk kesenian Tiban Desa Wajak berada di sekitar dhanyangan Desa Wajak atau tidak jauh dari makam Tumenggung Surontani yang berada di Desa Wajak. Hal ini ditujukan bahwa dalam pelaksanaan Tiban Desa Wajak selalu dalam kawasan wilayah yang dilindungi oleh leluhur.

Baik Peniban maupun Pelandang merupakan orang-orang terpilih yakni mereka warga masyarakat Desa Wajak laki-laki yang sudah dewasa terlebih yang bermatapencaharian sebagai petani karena efek dari Tiban yang nantinya bisa mendatangkan hujan sangat diharapkan oleh para petani desa. Sejak zaman dahulu, kesenian Tiban memang dilakukan oleh para pria dewasa karena dahulunya pelaksanaan Tiban juga digunakan untuk mencari bibit prajurit tangguh. Selain itu, dalam pelaksanaannya kesenian Tiban memuat unsur persabungan dan kesadisan

yang tidak cocok untuk kaum wanita. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan kesenian Tiban adalah waktu yang sudah terpilih dan sudah diijinkan oleh sesepuh kepada dhanyangan desa Wajak. Sebagai upacara ritual biasanya kesenian Tiban dilakukan setiap bulan Asyura (Muharam) atau setiap musim kemarau pada siang hari yang terik.

Pelaksanaan kesenian Tiban selalu mendatangkan juru kunci atau sesepuh Desa Wajak yang sudah memahami betul kesenian turun temurun ini. Keberadaan sesepuh ini selain memintakan izin untuk terselenggaranya kesenian Tiban, juga untuk mengawal jalannya pertunjukan kesenian Tiban. Sesepuh ini dianggap memahami hal-hal yang bersifat magis yang berpengaruh pada pelaksanaan kesenian Tiban. Sesaji yang harus ada dalam penyelenggaraan kesenian Tiban di Desa Wajak adalah berupa Jenang seribu atau biasa disebut Dawet. Seluruh Peniban ataupun Pelandang diwajibkan untuk meminum Jenang Dawet ini. Hal ini dipercaya dan diyakini sejak zaman dahulu bahwa dengan mengkonsumsi Jenang Dawet, luka bekas lecutan tidak akan lama terasa sakitnya, selain itu luka mereka meyakini bahwa dengan meminumnya luka akan cepat sembuh dan mengering. Pendapat Soedarsono tersebut memperkuat bahwa kesenian Tiban mempunyai fungsi utama yakni sebagai ritual.

Sebagai Aktivitas Hiburan dan Penguat Pergaulan Sosial

Kesenian Tiban disamping merupakan sarana ritual juga memiliki fungsi sebagai aktifitas hiburan. Sebagai

aktivitas hiburan atau rekreasi, Kesenian Tiban dapat dikategorikan kedalam bentuk permainan karena memang terdapat aturan main di dalamnya. Permainan adalah sebuah kata dari "main" yang mendapat awalan dan akhiran "per-an". Menurut Kamus Bahasa Indonesia tahun 2012, main berarti melakukan perbuatan untuk menyenangkan hati yang dilakukan dengan alat-alat kesenangan (2012:338). Dalam hal ini kesenian Tiban juga memiliki fungsi sebagai permainan masyarakat Wajak yang dimaksudkan untuk menyenangkan hati dan pikiran selepas bekerja dan beraktivitas berat yang menguras banyak tenaga dan pikiran. Mereka bersenang-senang melalui kesenian Tiban ini.

Kesenian Tiban yang berfungsi menghibur berarti memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa ada tari yang berkembang sesuai zamannya, yaitu fungsi yang berkembang dari bentuk ritual ke bentuk bentuk lainnya. Hal ini juga terjadi pada kesenian Tiban di Desa Wajak dimana selain digunakan sebagai sarana ritual pemanggil hujan, kesenian Tiban juga digunakan sebagai sarana hiburan karena sifat gerakan tarinya yang spontanitas dan improvisasi tergantung pada kemampuan penari Tiban atau Peniban. Seperti ungkapan Sumandiyo Hadi bahwa sebagai berikut.

Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan

untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain (2005:17)

Sebagai hiburan kesenian Tiban dalam pertunjukannya selalu dapat memberikan suatu pengalaman yang dapat menghibur baik pelaku maupun penonton.

Bukti yang menunjukkan bahwa kesenian Tiban dapat menghibur penonton atau masyarakat sekitar adalah terdapat adegan di mana para Peniban melakukan gerakan gecul (lucu) seperti melenggut lenggut dengan ekspresi lucu sehingga membuat penonton yang menyaksikan tertawa. Selain tertawa, terdapat juga penonton yang terhibur sekaligus tercengang akan aksi para Peniban yang kadang terlihat sadis namun menghibur. Berikut merupakan ekspresi penonton kesenian Tiban yang terhibur sekaligus tercengang saat melihat aksi para Peniban.

Kesenian Tiban menjadi kesempatan yang berharga bagi masyarakat Wajak untuk memperoleh hiburan. Hal ini juga berpengaruh pada kondisi psikologis karena dengan mendapat hiburan maka kondisi tubuh yang sebelumnya tidak stabil menjadi lebih segar dan semangat kembali. Terbukti dan terlihat dari ekspresi Peniban yang riang gembira saat membawakan kesenian ini. Sudah tidak diragukan lagi bahwa hubungan sosial dalam bermasyarakat merupakan suatu hal yang begitu sangat penting. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat tradisional pedesaan, nilai atau norma yang terkandung dalam tari mengajarkan sifat egalitarian, sebagaimana sikap kehidupan mereka yang bersifat

kegotongroyongan, yaitu kebersamaan sesama individu (Sumandiyo Hadi, 2007:76).

Kesenian Tiban memiliki fungsi sebagai penguat hubungan sosial dan menjadi pemersatu masyarakat pendukungnya. Dapat diamati ketika kesenian Tiban digelar, para warga masyarakat akan senantiasa saling bergotong royong membantu baik sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, maupun setelah pertunjukan selesai. Kesenian Tiban ini dapat digunakan sebagai forum yang mewadahi berbagai media ungkapan rasa, nilai, suasana batin tidak hanya Peniban melainkan seluruh lapisan masyarakat yang berpartisipasi.

Sebagai Ungkapan Nilai Estetik

Kesenian memiliki fungsi yang berkaitan dengan ilmu estetik dimana estetika dalam suatu pertunjukan dapat dipandang dari berbagai sudut. Menurut Kamus Bahasa Indonesia tahun 2012 estetik berasal dari kata estetika yang merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Kreativitas merupakan sebuah pengetahuan pengalaman estetis penghayatnya. Nilai estesis pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis (Royce, 2007:193). Estetis disini bukan hanya mengacu pada hal yang bersifat indah tetapi juga dapat menimbulkan suatu nilai.

Para Peniban, Pelandang, maupun Pemusik kesenian Tiban yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani maupun masyarakat awam tentu sangat

minim bahkan tidak mengerti dengan hal-hal yang bersifat estetis. Mereka hanya mengungkapkan lewat gerakan-gerakan dan lecutan yang menurut mereka itu merupakan suatu bentuk nilai pengorbanan dari tetes darah kepada bumi pertiwi dengan harapan dari pengorbanan tersebut mereka akan mendapat berkah hujan. Nilai pengorbanan dan semangat gotong royong mereka dalam menggelar kesenian ini merupakan ungkapan estetis dari kesenian Tiban itu sendiri. Bahkan, tanpa disadari oleh Peniban gerakan-gerakan spontan yang mereka bawaan menggambarkan gerak keseharian yang biasa mereka lakukan pada saat bertani.

Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi

Fungsi kesenian Tiban yang lain yakni sebagai tempat dimana pola kegiatan ekonomi dilakukan. Terselenggaranya pertunjukan kesenian Tiban di Desa Wajak juga selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari masyarakat dengan berdagang beragam jenis dagangan seperti pedagang mainan, pedagang makanan, pedagang minuman, dan pedagang cinderamata. Banyak masyarakat yang berdagang di lingkungan tempat terselenggaranya kesenian Tiban karena menjadi ajang untuk berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan. Penonton tidak hanya sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan melainkan juga datang untuk menikmati suasana sekitar pertunjukan yang terdapat banyak penjual. Banyak di antara penonton yang menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan dan minuman yang dijual oleh masyarakat yang berdagang di sekitar tempat pertunjukan.

Dari hal tersebut, penjual dan pembeli akan saling menguntungkan. Penjual mendapat keuntungan dari apa yang dijualnya dan pembeli mendapat kepuasan dengan membeli hal yang mereka inginkan untuk dikonsumsi. Tidak hanya berdagang, masyarakat juga membuka jasa parkir kendaraan. Penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan akan merasa aman apabila kendaraan telah dititipkan pada jasa parkir dan tukang parkir pun juga mendapat keuntungan dari retribusi parkir kendaraan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa kesenian Tiban merupakan salah satu kesenian rakyat yang lahir dari peradaban kebudayaan masyarakat desa Wajak, oleh warga Wajak, dan untuk warga Wajak. Kesenian Tiban adalah kesenian yang memang secara lahiriah bersifat kekerasan akan tetapi terdapat nilai pengorbanan terhadap Bumi Pertiwi dan wujud syukur atas rahmat Tuhan dan berharap dengan adanya pengorbanan tersebut Tuhan akan menurunkan lebih banyak berkah yang berupa hujan kepada mereka para warga desa Wajak.

Tiban dalam sajiannya memiliki 3 (tiga) struktur penyajian. Pertama adalah bagian sebelum pertunjukan, kedua adalah bagian saat pertunjukan berlangsung, dan ketiga adalah setelah pertunjukan. Gerak-gerak yang dihasilkan dari Tiban hampir keseluruhan adalah gerak wantah atau gerak murni yang terdiri dari gerak keseharian yang biasa dilakukan masyarakat saat beraktivitas. Tidak terdapat patokan khusus dalam berbusana di

kesenian Tiban. Kecuali, dengan adanya keharusan untuk bertelanjang dada. Busana yang digunakan dalam Tiban yaitu udheng, celana komprang, jarit (bila diinginkan). Musik yang digunakan juga digunakan alat musik yang hanya terdiri dari kendhang gedhe, saron, kenthongan, ketuk, kenong, dan gong suwuk. Properti yang digunakan adalah ujong atau cambuk yang terbuat dari lidi aren. Kesenian Tiban selalu dipentaskan pada panggung terbuka atau arena halaman yang luas.

Kesenian Tiban dalam kehidupan masyarakat Desa Wajak memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai sarana eksistensi diri, sebagai suatu bentuk ritus atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, sebagai ungkapan nilai estetik, sebagai sarana pola kegiatan ekonomi. Berbagai macam fungsi dari kesenian Tiban ini lah yang dijadikan masyarakat Wajak sebagai jati diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Clifford,. 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Terjemahan dari buku *The Religion of Java*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Langer, Suzzane K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: Ambu Press STSI.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo.
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Marzali, Amri. 2006. *Struktural-Fungsionalisme*. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 30, no. 2. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Narita, Ika Reni. 2011. "Kesenian Tiban di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Pemerintah, Kabupaten, Tulungagung. 2004. Sejarah & Babat Tulungagung – Edisi Revisi. Tulungagung : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.
- Royce, Anya Peterson. 2007. Antropologi Tari. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung : koleksi UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Rustopo. 1991. Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya. Surakarta : STSI-PRESS Surakarta.
- Sedyawati, Edy. 1986. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta : koleksi UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- _____. 1981. Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- _____. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan Jakarta.
- Setyani, Erlyn. 1999. “Perkembangan Kesenian Tiban dari Ritual Menjadi Pertunjukan”. Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta
- Soedarsono. 1972. Djawa Bali Dua Pusat Perkembangan Seni Drama Tradisional Di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 1976. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1978. Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1985. Pengantar Sejarah Kesenian I. Yogyakarta: UGM.
- _____.1985. Peranan Seni Budaya Dalam Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahanya. Yogyakarta: UGM.
- Soemaryono. 2011. Antropolgi Tari dalam Perspektif Indonesia. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian – Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Suharto, Ben. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Supriyanto, Eko. 2018. Ikat Kait Impulsif Sarira. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Waskito, AA. 2012. Kamus Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Wahyu Media
- Narasumber**
Mohadi (75 Tahun), tetua atau pini sepuh Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Puryono (63 tahun) , pelatih karawitan Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Sayuti (63 tahun), Landang atau wasit dan Ketua seni Tiban Desa Wajak, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

Sri Wahyuni (58 tahun) staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung,

Supriyanto (43 tahun) , staf atau perangkat Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Suyadi (67 tahun), Peniban Desa Wajak, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Zamroji (48 tahun) , MC dan pranatacara dan warga Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.